

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja biasanya identik dengan masa pubertas, yaitu masa dimana terjadinya perubahan fisik pada tubuh remaja secara keseluruhan baik eksternal maupun internal yang juga memengaruhi psikologisnya (Amanda & Tobing, 2017: 93). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dalam perkembangan manusia. Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal, remaja madya, dan masa remaja akhir yang masing-masing memiliki kriteria usia tertentu. Masa remaja awal pada perempuan berkisar antara usia 13-15 tahun, pada laki-laki berkisar antara usia 15-17 tahun. Masa remaja madya pada perempuan berkisar antara usia 15-18 tahun, pada laki-laki berkisar antara usia 17-19 tahun. Masa remaja akhir pada perempuan berkisar antara 18-21 tahun, pada laki-laki berkisar antara 19-21 tahun. Seorang perempuan relatif lebih cepat mengalami masa remaja dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, seringkali laki-laki tampak kurang dewasa untuk usianya dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih lambat dan lebih singkat mengalami masa remaja (Meilan *et al.*, 2018: 19).

Makna remaja disebut juga mulainya masa akil baligh dalam pandangan syariat Islam. Masa akil baligh merupakan masa bagi seorang anak yang dipandang cukup untuk mengemban misi kehidupan (Wekke *et al.*, 2018: 172). Agama Islam juga memperhatikan seorang remaja. Terdapat beberapa

aturan yang boleh dilakukan remaja boleh tidak, misalnya seperti tidak boleh meninggalkan sholat, tidur sudah harus terpisah dengan orang tuanya, menjaga aurat walaupun berada di dalam rumah, dan menjaga pergaulan (Jannah, 2016: 247). Remaja masih harus dalam bimbingan dan kontrol orang tua dalam melakukan sesuatu. Remaja diharuskan mendekatkan diri kepada Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaannya (shalat, mengaji, berkumpul dengan teman yang positif, menumbuhkan sikap empati dan peduli terhadap orang lain). Remaja harus sadar dan mempunyai jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan potensi kebaikan yang ada pada dirinya ke arah yang positif. Remaja juga harus berpengetahuan bahwa ciptaan Allah yang paling bernilai adalah mereka, sehingga mereka harus mampu menjaga dan melindungi seluruh isi alam raya dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Imam Al Ghazali dalam syairnya, menyatakan:

Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai apa yang telah dibiasakan oleh bapaknya, pemuda itu tidak hidup dengan daya nalarnya, tetapi dengan agamanya, maka dekatkanlah ia kepada agama.

Pada masa remaja ini pula, seorang individu dituntut untuk berusaha membentuk jati dirinya dan mengalami penyesuaian diri. Berbagai perubahan dalam diri individu akan muncul baik secara fisik maupun psikologis. Erik Erikson dalam teorinya menjelaskan bahwa tujuan masa remaja merupakan pencapaian identitas diri atau identitas ego (Repi *et al.*, 2018: 9). Perkembangan psikososial manusia pada tahap remaja (usia 12-20 tahun) memasuki penemuan identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja. Pada fase ini terjadi peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa,

dan apa yang terjadi pada fase remaja akan menentukan terbentuknya kepribadian pada fase dewasa. Konflik dalam masa ini adalah antara identitas dengan kebingungan peran, sehingga diperlukan komitmen yang jelas untuk membentuk kepribadian remaja agar dapat mengenali dirinya sendiri secara baik (Nurhayati, 2019: 43). Tak jarang apabila terjadi ketidak-konsistensi dalam proses sosialisasinya, disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa namun kenyataan di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang dewasa.

Perkembangan masa remaja memiliki pengaruh besar terhadap hubungan antara orang tuanya dengan remaja itu sendiri. Pada fase ini, sebagian remaja menganggap peran orang tua dan keluarga sebagai tembok pembatas kebebasan dan cara pandang remaja. Oleh karena itu, masa remaja kebanyakan dilalui dengan menghabiskan waktu di sekolah maupun di lingkungan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Dari hal tersebut akan didapatkan dua pelajaran, yaitu interaksi remaja yang menimbulkan perilaku positif dan juga interaksi remaja yang menimbulkan perilaku negatif. Interaksi remaja yang menimbulkan perilaku positif akan berdampak baik pada kepribadian remaja itu sendiri dan baik untuk masa depannya, sebaliknya interaksi remaja yang menimbulkan perilaku negatif akan berdampak buruk pada kepribadian remaja dan akhirnya juga akan meresahkan masyarakat sekitar. Adanya dampak dari proses interaksi tersebut dipengaruhi oleh karakter masing-masing remaja.

Berbicara mengenai karakter, karakter merupakan watak dan budi pekerti seseorang yang membedakan seseorang itu dengan orang yang lainnya. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan sejak usia dini agar bisa membedakan mana tindakan yang baik, mana yang buruk dan mana yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Karakter remaja pastilah berbeda-beda disetiap sekolah, misalnya di SMP umum (*reguler*) dan *boarding school* yang mana karakter remaja SMP umum masih bisa dikontrol langsung oleh orang tuanya karena masih tinggal dengan orang tuanya sedangkan karakter remaja *boarding school* tidak dikontrol langsung oleh orang tuanya karena tinggal di asrama. Namun kebebasan remaja SMP umum yang tinggal di rumah bersama orang tuanya terkadang masih bisa masuk dalam lingkungan sosial yang salah. Akhirnya banyak orang tua yang memilih untuk menitipkan anaknya dalam pengasuhan orang lain baik itu pondok pesantren maupun sekolah berasrama. Pondok pesantren dan sekolah berasrama dianggap menjadi solusi yang tepat untuk menjauhkan anak dari faktor lingkungan yang buruk karena orang tua menganggap selain anaknya mendapatkan pendidikan formal, mereka juga mendapatkan pengetahuan agama yang lebih maksimal dibandingkan dengan sekolah umum sehingga diharapkan dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Pada umumnya seorang remaja menjadi anggota usia kelompok sebaya (*peer group*) untuk memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kelompok sebaya merupakan wadah untuk belajar kemampuan-kemampuan sosial, karena melalui sebuah kelompok seorang remaja dapat mengambil berbagai

peran. Perwujudan dari eksistensi masa remaja dalam lingkungan sosial ini adalah dengan melakukan hal yang dilakukan oleh kelompoknya (gengnya). Perilaku tersebut dalam bahasa psikologis biasa disebut dengan konformitas teman sebaya. Pengaruh konformitas teman sebaya yang bersifat positif akan berdampak baik bagi diri remaja itu sendiri. Sebaliknya, besarnya pengaruh konformitas teman sebaya yang bersifat negatif dalam pencarian identitas dirinya dapat menimbulkan kegagalan sehingga menimbulkan perilaku yang tidak diterima di lingkungan sosial dan masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masa remaja merupakan masa kritis yang ditunjukkan dengan adanya kelabilan, penuh gejolak, dan ketidakseimbangan emosi, sehingga hal tersebut memicu remaja untuk lebih melakukan konformitas. Fenomena konformitas remaja telah banyak terjadi sehingga peneliti ingin melakukan observasi awal mengenai konformitas siswa SMP umum (*reguler*) dan *boarding school*. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan kepala SMP Muhammadiyah 2 Galur (SMP *reguler*) serta wawancara singkat dengan kepala SMP Muhammadiyah Al Manar (*boarding school*). Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Muhammadiyah 2 Galur mengenai konformitas siswa SMP *reguler* menyatakan bahwa:

Konformitas remaja positif yang dilakukan siswa SMP Muhammadiyah 2 Galur seperti berangkat pagi, kebiasaan sholat dhuha, dan kebiasaan budaya literasi. Adapun konformitas remaja negatif yang dilakukan siswa SMP Muhammadiyah 2 Galur seperti saat pergantian jam siswa pergi keluar kelas (ke kantin) sehingga ketika guru datang ke kelas harus mencari siswa dulu. Selain itu, ketidakdisiplinan pemakaian seragam seperti kaos kaki dengan warna yang tidak sesuai aturan, bet tidak dipasang juga menjadi konformitas negatif yang dilakukan siswa.

(Wawancara dengan Ibu Erna Fatmawati, S.H. pada hari Rabu 23 September 2020)

Adapun hasil wawancara dengan kepala SMP Muhammadiyah Al Manar mengenai konformitas siswa *boarding school* menyatakan bahwa:

Konformitas remaja positif yang dilakukan siswa SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School* seperti kebiasaan membaca Al Quran, tradisi, dan cara supaya bisa betah dipondok. Selain itu, konformitas positif yang paling menonjol yaitu kebiasaan berpakaian santri yang lama kelamaan menjadi lebih tertutup menyesuaikan lainnya. Adapun konformitas remaja negatif yang dilakukan siswa SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School* seperti merokok, membolos (kabur dari pondok), dan tidak disiplin. (Wawancara dengan Bapak Ismail Taufiq, S.IP. pada hari Selasa 22 September 2020)

Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak yang akan muncul dengan adanya konformitas positif remaja yaitu timbul kebiasaan-kebiasaan baik seperti disiplin, tertib, tanggungjawab, dan seterusnya. Sebaliknya, dampak yang akan muncul dengan adanya konformitas negatif remaja yaitu dapat merangsang timbulnya reaksi emosi buruk pada remaja. Jika dibiarkan berlangsung secara terus-menerus dapat mengakibatkan remaja mengalami kegagalan dalam proses belajarnya serta dapat kehilangan motivasi belajar sehingga timbul kelompok remaja yang suka membolos, melakukan keonaran di sekolah, bahkan mengalami putus sekolah karena diakibatkan pengaruh konformitas negatif remaja tersebut. Jika kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi seorang remaja menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar remaja akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya, jika kelompok teman sebaya menampilkan sikap dan perilaku yang kurang baik,

kemungkinan remaja akan menampilkan perilaku yang kurang baik pula seperti perilaku kelompok teman sebaya (Susanto, 2018: 162).

Konformitas remaja menjadi sangat kompleks apabila dibiarkan begitu saja tanpa arahan. Maka dari itu konformitas remaja harus sejalan dan diiringi dengan pendidikan agama yang baik. Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi remaja karena dapat berpengaruh pada sikap, persepsi, emosi, dan perilakunya (Warsiyah, 2018: 20). Selain itu agama juga dapat menjadi alat untuk menekan perilaku konformitas remaja agar tetap ke arah yang positif. Konformitas remaja akan berjalan baik apabila dilandasi dengan pondasi agama yang kuat.

Hubungan dengan teman sebaya merupakan interaksi yang terus terjalin yang membuat remaja memersepsikan dirinya berdasarkan cerminan dari penilaian teman, bahkan terkadang remaja menganggap suatu penilaian atau penghargaan dari teman lebih besar daripada orang tuanya. Peran orang tua (bagi remaja yang tinggal bersama orang tuanya) atau wali (bagi remaja yang tinggal di asrama) memang penting untuk mengawasi perilaku remaja. Selain itu, diharapkan agar sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan remaja karena lingkungan sekolah merupakan salah satu wadah terbesar remaja dalam melakukan konformitas. Pihak sekolah diharapkan juga dapat memberikan pendidikan dan pengarahan etika, moral, serta spiritual kepada siswa sehingga dapat terbentuk konformitas remaja yang selalu positif.

Oleh karena itu, menjadi menarik ketika peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan konformitas remaja ditinjau dari tempat tinggal dengan membandingkan antara konformitas remaja siswa SMP reguler dan konformitas siswa *boarding school*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari siswa di SMP Muhammadiyah 2 Galur (reguler) dan SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School*. Adapun yang melatarbelakangi peneliti tertarik mengambil sampel siswa dari kedua sekolah tersebut karena lokasi penelitian yang notabene masih terletak di satu kecamatan sehingga perilaku konformitas yang dilakukan dan pengaruh lingkungan yang ditimbulkan agar tidak terlalu berbeda jauh. Selain itu, kedua sekolah tersebut biasa disebut sebagai sekolah pilihan terakhir yang terkenal dengan perilaku konformitas siswa yang tinggi. Maka, peneliti merasa penting sekali untuk melakukan penelitian ini guna mengidentifikasi tingkat perilaku konformitas remaja bersama teman sebayanya di lingkungan sekolah dengan perbedaan latar belakang tempat tinggalnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konformitas remaja SMP Muhammadiyah 2 Galur?
2. Bagaimana konformitas remaja SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School*?
3. Apakah ada perbedaan konformitas remaja SMP Muhammadiyah 2 Galur dan remaja SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konformitas remaja SMP Muhammadiyah 2 Galur.
2. Untuk mengetahui konformitas remaja SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School*.
3. Untuk menganalisis perbedaan konformitas remaja SMP Muhammadiyah 2 Galur dan remaja SMP Muhammadiyah Al Manar *Boarding School*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan bagi peneliti sebagai calon pendidik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan serta data terbaru terkait masalah konformitas remaja.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan terutama bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran khususnya bagi SMP reguler dan *boarding school* serta bagi masyarakat pada umumnya dalam hal mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari konformitas remaja ditinjau dari tempat tinggal.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya dan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Peneliti membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Berikut ini sistematika pembahasannya secara lengkap:

Bagian awal terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian pokok merupakan bagian utama skripsi. Bagian pokok terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang mana dalam landasan teori membahas mengenai konformitas, tugas perkembangan remaja, konformitas remaja, karakteristik remaja SMP, karakteristik remaja *boarding school*, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, *blue print* skala penelitian, metode analisis data, serta sistematika pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini memuat susunan atau daftar seluruh pustaka (referensi) yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan skripsi.

Bagian akhir terdiri atas lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.